

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman tebu, yang dikenal secara ilmiah sebagai (*Saccharum officinarum* L.), adalah salah satu komoditas perkebunan utama di Indonesia. Tanaman ini sangat penting sebagai bahan dasar untuk industri gula. Tebu banyak ditanam di negara-negara iklim tropis dengan hasil utama gula dan juga berfungsi sebagai sumber makanan serta bahan bakar. Bagian yang dimanfaatkan dari tanaman ini adalah batangnya, yang termasuk dalam genus *Saccharum* dan mengandung sukrosa dalam jumlah tinggi. Oleh karena itu, tebu sering digunakan sebagai bahan utama untuk membuat gula pasir. Gula merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia, baik untuk keperluan konsumsi sehari-hari di rumah tangga maupun sebagai bahan dasar dalam industri makanan dan minuman, seperti yang disebutkan oleh (Sitohang, 2022).

Permintaan gula di Indonesia terus naik seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, berkembangnya industri makanan dan minuman, serta meningkatnya konsumsi gula per orang di masyarakat. Meski begitu, hingga tahun 2023, produksi gula dalam negeri masih belum bisa memenuhi kebutuhan domestik. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, produksi gula Indonesia pada tahun itu hanya sekitar 2,27 juta ton, sedangkan kebutuhan konsumsi nasional diperkirakan lebih dari 6 juta ton per tahun, seperti yang tercatat dalam (Silalahi, 2024). Ketidakcocokan antara produksi dan kebutuhan ini membuat Indonesia masih sangat mengandalkan impor gula, dengan jumlah sekitar 5 juta ton setiap tahunnya. Kebanyakan gula impor datang dari negara seperti Thailand, Brasil, dan Australia. Untuk mencapai swasembada gula, pemerintah melalui Kementerian Pertanian terus berupaya memperluas lahan tanam tebu dan meningkatkan produktivitas dengan cara memperbaiki varietas serta teknologi budidaya.

Namun, langkah-langkah ini masih butuh waktu lama pendekatan yang menyeluruh, dan bantuan dari berbagai pihak agar Indonesia bisa benar-benar mandiri dalam memproduksi gula (Amaliya dkk., 2025). Agar produksi tebu

berhasil secara menyeluruh, pertumbuhan bibit tebu harus optimal. Untuk menjaga agar tebu tetap produktif dan mengurangi biaya produksi, salah satu cara yang bisa diterapkan adalah metode keprasan.

Tebu keprasan adalah tanaman tebu yang muncul kembali dari sisa-sisa tebu yang sudah dipanen atau dikenal sebagai bibit rayungan. Bagian keprasan ini, yang merupakan batang sisa tebang, dapat dimanfaatkan ulang sebagai bibit melalui metode stek batang. Praktik ini diterapkan sebagai bagian dari sistem budidaya berkelanjutan. Salah satu keuntungan utama dari keprasan tebu adalah penghematan biaya dalam proses budidaya, seperti biaya pengolahan lahan, pembelian bibit, dan penanamannya, sebagaimana dijelaskan oleh (Ridwan dkk., 2022). Di sisi lain, pola keprasan memungkinkan panen dilakukan beberapa kali dalam satu periode tanam. Pola ini umumnya dilakukan hingga maksimal tiga kali, dan biasanya diterapkan di lahan sawah atau lahan tegalan oleh para petani. Setiap pola tanam ini menghasilkan tingkat rendemen tebu yang berbeda-beda.

Tingkat rendemen tebu dari pola tanam awal biasanya lebih baik jika dibandingkan dengan pola tanam keprasan. Meskipun begitu, dalam hal pengeluaran biaya, kedua pola ini menunjukkan perbedaan yang cukup besar. Pola keprasan dianggap lebih hemat biaya daripada pola tanam awal, karena pola tanam awal membutuhkan dana yang lebih tinggi untuk mendapatkan bibit dan tenaga kerja, plus biaya ekstra untuk tahap penanaman. Penurunan produktivitas ini dipicu oleh berbagai faktor, seperti jumlah tanaman per juring yang berkurang, pertumbuhan sistem akar yang terbatas karena akar-akar yang semakin rapat, tanah yang mengalami pemadatan, kemampuan tanaman untuk membentuk tunas baru yang menurun, serta tanaman yang semakin rentan terhadap serangan hama dan penyakit (Silalahi, 2024).

Salah satu upaya peningkatan produksi tebu yaitu dengan meningkatkan kesuburan tanah adalah dengan menggunakan pupuk organik, khususnya pupuk kandang dari kotoran sapi. Beberapa manfaat utama pupuk ini meliputi perbaikan struktur tanah dan perannya sebagai bahan yang membantu mikroorganisme tanah menguraikan bahan organik, sebagaimana dijelaskan oleh (Hafizah & Mukarramah, 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, bagaimana respon pertumbuhan tanaman tebu keprasan varietas NXI-4T terhadap dosis pupuk kandang yang diberikan.

1.3 Tujuan

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui respon pertumbuhan tanaman tebu keprasan varietas NXI-4T terhadap dosis pupuk kandang yang diberikan.

1.4 Manfaat

Dapat meningkatkan kemampuan serta memberikan wawasan dan edukasi kepada petani tentang manfaat penggunaan pupuk kandang.